

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan. Pendidikan menjadi sangat penting dalam kehidupan karena majunya suatu bangsa dapat dilihat dari tingginya kualitas pendidikan di negara tersebut. Pemerintah Indonesia melakukan kebijakan dalam bidang pendidikan agar pendidikan di Indonesia semakin maju. Puncaknya, kurikulum menjadi sorotan utama bagi pengembangan pendidikan di Indonesia karena kurikulum merupakan hal mendasar yang diperlukan untuk merubah sistem pendidikan. Pembaruan kurikulum dilakukan dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan di masa yang akan datang.

Pada tahun 2013, Kemendikbud melakukan pengembangan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Salah satu barometer yang dijadikan alasan adalah survey *“Trends in International Math and Science”* oleh *Global Institute* pada tahun 2007 dan survey *“Programme for International Student Assessment”* (PISA) pada tahun 2009 (Rahanjeng dan Christiana, 2014) yang menunjukkan peserta didik di Indonesia tertinggal dan terbelakang. Pengembangan kurikulum 2013 dirancang untuk mempersiapkan insan Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Namun, perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem pendidikan nasional tidak jarang membawa implikasi-implikasi yang beragam, baik negatif maupun positif. Implikasi perubahan kurikulum itu membawa sekian banyak problem yang tidak mudah untuk dipecahkan, dan problem-problem itu tidak hanya dialami oleh para penyelenggara pendidikan di tingkat pusat tetapi juga di tingkat daerah, khususnya para pendidik di tingkat satuan pendidikan

(sekolah) masing-masing (Zainuddin, 2008). Perubahan kurikulum memberikan dampak perubahan pula pada sistem pendidikan, salah satunya pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V pasal 12 ayat 1, Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa salah satu perubahan yang terjadi di SMA adalah penjurusan yang tidak lagi dilakukan pada kelas XI, melainkan mulai dari Kelas X. Kurikulum 2013 memakai istilah penjurusan dengan istilah peminatan. Sejak mendaftar ke SMA, seorang siswa sudah diwajibkan memilih kelompok peminatan yang akan dimasuki, diantaranya Kelompok Peminatan Matematika dan Ilmu Alam, Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, atau Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya.

Di dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran yang dibebankan dikelompokkan menjadi mata pelajaran wajib, lintas minat atau antar minat, dan pendalaman minat. Yang menarik adalah mata pelajaran lintas minat. Permendikbud (2014) menerangkan bahwa melalui program lintas minat, peserta didik harus mempelajari mata pelajaran yang tidak ada pada program peminatan yang diambilnya. Peserta didik yang memiliki minat di kelompok peminatan Bahasa dan Budaya harus mempelajari salah satu mata pelajaran di kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam ataupun kelompok peminatan Ilmu-Ilmu Sosial, begitu juga sebaliknya. Meskipun siswa dimungkinkan mengikuti mata pelajaran lintas peminatan, namun alokasi waktu belajarnya sangat terbatas. Waktu yang diberikan untuk mata pelajaran lintas minat di kelas X (sepuluh) hanya sekitar 4 jam pelajaran x 45 menit per minggu (Cahaya *et al.*, 2014). Tentu hal ini akan berpengaruh pada tingkat antusiasme belajar siswa yang mengikuti mata pelajaran lintas minat. Salah satunya mata pelajaran biologi.

Antusiasme belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar biologi yang diperolehnya melalui ulangan akhir semester. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa di akhir semester. Ketuntasan siswa dalam pencapaian kompetensi tersebut dapat dilihat melalui KKM (Syah, 2015). Ketuntasan belajar siswa juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang secara umum digolongkan menjadi faktor

intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto, 2011). Selain itu, peranan guru juga berpengaruh terhadap tingkat antusiasme belajar siswa. Untuk mencapai pembelajaran efektif, variasi metode oleh guru sangat diperlukan agar bahan pelajaran menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan kelas menjadi hidup. Seorang guru juga harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual (Slameto, 2011). Semakin tinggi antusiasme belajar siswa, maka kemungkinan untuk mencapai prestasi yang tinggi juga akan semakin besar, begitupun sebaliknya. Hal ini didukung oleh Rijal dan Bachtiar (2015) yang menyatakan bahwa minat siswa dan hasil belajar kognitif Biologi memiliki korelasi positif dan Iswandi *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh tinggi terhadap hasil belajar biologi siswa.

Terkait dengan tingkat antusiasme belajar siswa pada mata pelajaran lintas minat biologi, Panjaitan (2013) melaporkan bahwa siswa kelas X IIS memiliki minat belajar lintas minat biologi dengan rata-rata persentase 74,54%. Putri (2016) juga melaporkan bahwa tingkat antusiasme siswa kelas X IPS pada mata pelajaran lintas minat biologi memiliki rata-rata sebesar 57,6%. Berbeda dengan Meliawati *et al.* (2016) yang melaporkan bahwa 5 dari 8 SMAN memiliki kendala serupa pada siswa di kelas X dalam menghadapi permasalahan kemalasan pada pelaksanaan lintas minat mata pelajaran biologi. Hal ini menunjukkan beragamnya tingkat antusiasme belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran lintas minat biologi. Selain itu, publikasi untuk mengetahui tingkat antusiasme belajar siswa pada mata pelajaran lintas minat biologi masih dilakukan pada ranah kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial. Sedangkan pada ranah kelompok peminatan ilmu bahasa dan budaya masih sangat terbatas. Pelaksanaan lintas minat belum banyak dikaji khususnya di Kota Medan. Padahal program lintas minat merupakan salah satu upaya untuk membantu peserta didik dalam memilih dan memahami arah perkembangan karir, dan menyiapkan diri memilih pendidikan lanjutan sampai ke perguruan tinggi sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik (Kemendikbud, 2013).

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah salah satu satuan pendidikan tingkat menengah atas yang telah menerapkan Kurikulum 2013 dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Sekolah ini menetapkan empat program peminatan sesuai peraturan dari Kemendikbud pada tahun 2013, yaitu Peminatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Peminatan Ilmu Pengetahuan Bahasa (IPB), dan Peminatan Ilmu Agama (IA). MAN 2 Model Medan memiliki kelas X IPB terdiri atas 2 kelas, yaitu kelas X IPB-1 dan X IPB-2. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai pandangan mereka tentang rasa antusias belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran lintas minat biologi, jawabannya cukup beragam. Guru di kelas X IPB-1 mengatakan bahwa rasa antusias belajar siswa cukup baik. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa selalu dikerjakan dan dikumpulkan tepat waktu. Berbeda dengan pernyataan guru di kelas X IPB-2 yang mengatakan bahwa rasa antusias belajar siswa tidak terlalu baik. Kondisi kelas mudah sekali kurang kondusif. Siswa juga sering terlihat bosan ketika materi disampaikan. Siswa bersemangat belajar praktikum di laboratorium dibandingkan belajar di dalam kelas.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan penelitian mengenai analisis antusiasme belajar lintas minat biologi pada program peminatan ilmu bahasa dan budaya. Analisis dilakukan pada siswa kelas X IPB di MAN 2 Model Medan. Data hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam pengembangan kurikulum kedepan, terkhusus Kurikulum 2013.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kurangnya informasi mengenai analisis antusiasme belajar biologi pada siswa kelas X program peminatan ilmu bahasa dan budaya.
2. Pentingnya mata pelajaran biologi sebagai mata pelajaran lintas minat pada siswa kelas X program peminatan ilmu bahasa dan budaya.
3. Pengaruh tingkat antusiasme belajar terhadap hasil belajar biologi pada kelas X program peminatan ilmu bahasa dan budaya.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Siswa kelas X Program Peminatan IPB MAN 2 Model Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.
2. Antusiasme belajar siswa.
3. Mata pelajaran lintas minat biologi.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat antusiasme belajar siswa kelas X Program Peminatan IPB (Ilmu Pengetahuan Bahasa) di MAN 2 Model Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran lintas minat biologi?
2. Indikator manakah yang menunjukkan persentase tertinggi dan persentase terendah dalam antusiasme belajar siswa kelas X Program Peminatan IPB (Ilmu Pengetahuan Bahasa) di MAN 2 Model Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran lintas minat biologi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat antusiasme belajar siswa kelas X Program Peminatan IPB (Ilmu Pengetahuan Bahasa) di MAN 2 Model Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran lintas minat biologi.
2. Untuk mengetahui indikator yang menunjukkan persentase tertinggi dan persentase terendah dalam antusiasme belajar siswa kelas X Program Peminatan IPB (Ilmu Pengetahuan Bahasa) di MAN 2 Model Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran lintas minat biologi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi siswa mengenai pentingnya antusiasme siswa kelas X Ilmu Pengetahuan Bahasa terhadap mata pelajaran lintas minat biologi dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi, agar dapat lebih meningkatkan antusiasme dan hasil belajar siswa kelas X program peminatan ilmu bahasa dan budaya pada mata pelajaran biologi dalam pembelajaran, baik metode maupun strategi yang diterapkan.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk menyamakan konsep, maka di bawah ini diberikan defenisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Antusiasme merupakan suatu sikap semangat, motivasi, dorongan yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri tanpa adanya suatu paksaan dari siapapun.
2. Lintas minat adalah program untuk memperluas dan mengembangkan minat, bakat dan kemampuan peserta didik dengan memilih kelompok mata pelajaran, di luar kelompok program peminatannya yang bertujuan untuk memberikan kesempatan dan peluang kepada siswa untuk dapat memilih dan mempelajari mata pelajaran yang tidak ada pada program peminatan.
3. Peminatan merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada untuk memilih kelompok mata pelajaran yang diminati serta sesuai dengan bakat, dan kemampuan yang dimiliki.